

PERSPEKTIF SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBERIAN PR DALAM KURIKULUM MERDEKA

Aldi Lomi Ratu¹, Bunga Verlita Amanda Thome², Elsi Christin Kalinggoru³,
Godwin Manuhutu⁴, Laurensiano Bridinsi Jani⁵, Maria Mingga Ghitu⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹aldimehe19@gmail.com, ²bungathome2@gmail.com,

³christinkalinggoru@gmail.com, ⁵readyjhani@gmail.com,

⁶khatarinaa20@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the perceptions of fifth-grade students in Maulafa Subdistrict, Sikumana Village, Kupang City regarding homework within the framework of the Merdeka Curriculum, which emphasizes autonomy, meaningful learning, and student-centered instruction. Employing a qualitative descriptive design, data were collected through semi-structured interviews involving five students and two classroom teacher. The findings indicate that students generally perceive homework as instrumental in strengthening conceptual understanding and maintaining learning continuity outside school hours. However, certain subjects particularly mathematics are identified as sources of difficulty, whereas language-related assignments are considered more manageable and engaging. Students also demonstrate a preference for homework that involves written tasks, book-based responses, and collaborative work, reflecting alignment with the curriculum's emphasis on learning independence and social learning. The teacher's perspective further supports the relevance of homework, provided that assignments remain proportional, clear, and directly connected to classroom instruction. The study concludes that homework retains pedagogical significance in the Merdeka Curriculum era, although its design requires careful calibration to ensure it remains supportive, non-burdensome, and conducive to fostering student motivation and responsibility.

Keywords: Homework, Student Perception, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis persepsi siswa kelas 5 di Kecamatan Maulafa, Kelurahan Sikumana, Kota Kupang terhadap pemberian pekerjaan rumah (PR) dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, bermaknaan, serta orientasi pada peserta didik. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima siswa dan dua guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa umumnya memandang PR sebagai sarana yang berfungsi memperkuat pemahaman konsep dan mempertahankan kontinuitas belajar di luar jam sekolah. Meskipun demikian, beberapa mata pelajaran, terutama matematika, dianggap menantang, sedangkan tugas berbasis bahasa dinilai lebih mudah dan menarik. Siswa juga menunjukkan preferensi terhadap PR berbentuk tulisan, penelusuran

jawaban melalui buku, serta pengerjaan secara berkelompok, yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka tentang pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Perspektif guru menegaskan bahwa PR tetap relevan sepanjang diberikan secara proporsional, jelas, dan terintegrasi dengan materi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PR masih memiliki signifikansi pedagogis dalam era Kurikulum Merdeka, namun perlu dirancang secara hati-hati agar tidak menimbulkan beban berlebihan dan tetap mendukung motivasi serta tanggung jawab belajar siswa.

Kata Kunci: Pekerjaan Rumah, Persepsi Siswa, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Merdeka menandai perubahan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia. Kurikulum ini menempatkan fleksibilitas, diferensiasi, dan keberpusatan pada peserta didik sebagai prinsip utama dalam proses belajar. Dalam kerangka tersebut, pekerjaan rumah (PR) tetap dipertahankan sebagai salah satu bentuk penguatan pembelajaran, terutama untuk membantu siswa memperdalam konsep, membangun kebiasaan belajar mandiri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik. Berbagai studi menunjukkan bahwa PR berfungsi sebagai sarana latihan berkelanjutan yang memungkinkan siswa meninjau kembali materi yang telah dibahas di kelas (Lestari & Firdausiyah, 2022; Rosita, 2021). Meskipun demikian, keberhasilan PR tidak bergantung semata pada

pemberiannya, melainkan sangat dipengaruhi oleh cara penyusunan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa. Penelitian Mustahiyah et al. (2023) mengungkapkan bahwa guru, orang tua, dan siswa pada dasarnya memahami manfaat PR, tetapi sebagian siswa merasakan tekanan ketika PR diberikan dalam jumlah yang berlebihan atau tidak memperhatikan kondisi belajar di rumah. Hidayah (2023) juga menegaskan bahwa persepsi negatif terhadap PR biasanya muncul ketika siswa merasa terbebani oleh frekuensi dan volume tugas yang dianggap tidak seimbang. Variasi persepsi siswa terhadap PR erat kaitannya dengan konteks pembelajaran masing-masing. Temuan Sulistyorini dan Sabekti (2020) menunjukkan bahwa PR lebih diapresiasi ketika dirancang secara runtut, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman belajar siswa.

Sebaliknya, penelitian Rahayu et al. (2021) menjelaskan bahwa PR yang kurang mempertimbangkan kesiapan dan tingkat kompetensi siswa cenderung dipandang tidak bermakna. Situasi ini semakin relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta memberi ruang bagi perkembangan individu peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana siswa sekolah dasar khususnya di salah satu sekolah Kecamatan Maulafa memaknai PR dalam konteks perubahan pendekatan pembelajaran saat ini. Penelitian mengenai persepsi siswa menjadi penting untuk memahami apakah PR dianggap sebagai sarana pendukung pemahaman dan kemandirian belajar, atau justru dipersepsi sebagai beban yang mengurangi waktu istirahat, kesempatan berekspresi, dan kegiatan sosial siswa. Persepsi tersebut dapat berdampak pada motivasi, keterlibatan dalam pembelajaran, serta capaian akademik mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Ningsih dan Pratiwi (2022) serta Wulandari (2021). Dengan mempertimbangkan urgensi

tersebut, penelitian ini berfokus pada deskripsi persepsi siswa kelas V di salah satu sekolah Kecamatan Maulafa mengenai pemberian PR dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kajian ini menelaah bagaimana siswa memaknai fungsi PR, aspek apa saja yang mereka rasakan membantu atau menghambat, serta faktor-faktor yang memengaruhi penilaian mereka terhadap tugas tersebut. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi perbaikan praktik pemberian PR di sekolah dasar, sehingga lebih selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang adaptif, humanis, dan berpihak pada peserta didik. Selain kontribusi praktis, penelitian ini juga memiliki nilai akademik karena memperkaya diskusi mengenai persepsi siswa terhadap PR pada tataran kurikulum yang relatif baru diterapkan. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara siswa memandang PR diharapkan dapat membantu sekolah mengevaluasi kembali praktik pemberian tugas, sehingga PR tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi siswa terhadap tugas rumah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat membantu peneliti memahami fenomena pendidikan secara lebih mendalam melalui data non-numerik, seperti pernyataan lisan, pengalaman pribadi, dan pandangan siswa serta guru. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk penelitian pendidikan dasar karena dapat menangkap dinamika pengalaman belajar siswa secara komprehensif dan kontekstual (Lestari & Firdausiyah, 2023). Subjek penelitian meliputi lima siswa kelas V dan dua guru di salah satu sekolah Kecamatan Maulafa. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode sampling purposif, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam pelaksanaan tugas rumah dan pemahaman mendalam tentang kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah. Teknik ini dianggap efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam dari

narasumber yang paling relevan yang memahami fenomena yang sedang diteliti (Azizah, Utama, & Yasa, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena memiliki keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan pokok yang telah direncanakan sebelumnya sambil memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengembangkan jawaban mereka berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka. Wawancara semi-terstruktur dianggap efektif dalam penelitian pendidikan karena mampu mengeksplorasi informasi secara mendalam tanpa kehilangan fokus penelitian. Dengan cara ini, wawancara semi-terstruktur memfasilitasi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap persepsi siswa dan guru, termasuk alasan, perasaan, dan makna yang mereka kaitkan dengan tugas rumah dalam proses belajar. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dasar untuk memahami secara komprehensif persepsi dan pengalaman belajar siswa (Lestari & Firdausiyah, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan model

interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Model ini dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengelola data kualitatif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari hasil wawancara dengan lebih akurat. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru, serta melakukan verifikasi anggota untuk memastikan konsistensi hasil penafsiran peneliti dengan pernyataan narasumber. Penerapan teknik ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan validitas temuan penelitian kualitatif di bidang pendidikan dasar (Ta'dib, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan lima siswa kelas V dan dua guru di salah satu sekolah Kecamatan Maulafa, ditemukan bahwa data menunjukkan terdapat 3 kategori utama yang mencerminkan persepsi antara guru dan siswa terhadap pemberian pekerjaan rumah pada

sekolah dasar. Beberapa siswa mereka mengatakan bahwa Pekerjaan Rumah (PR) itu penting karena mereka sadar bahwa dengan adanya PR banyak hal positif yang mereka dapatkan seperti bisa membantu memperluas pengetahuan tentang pelajaran tersebut, Lalu dari persepsi guru mengatakan bahwa PR adalah hal yang penting agar anak bisa belajar secara mandiri di rumah, sekaligus mengingat Kembali materi-materi yang sudah diajarkan di sekolah. Secara keseluruhan, siswa memandang tugas rumah sebagai cara untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan terbiasa dengan tanggung jawab belajar di rumah.

Namun, siswa juga menyadari bahwa tingkat kesulitan pekerjaan rumah bergantung pada jenis mata pelajaran. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran paling menantang, sementara Bahasa Indonesia dianggap sebagai pekerjaan rumah yang paling sederhana dan menarik. Siswa juga mengatakan bahwa terkadang mereka menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) karena terpaksa atau karena tidak mau dimarahi oleh guru dan juga menghindari hukuman,

selain itu menurut siswa pekerjaan rumah (PR) menyita waktu mereka dan membuat mereka lelah. Sedangkan dari perspektif guru, pekerjaan rumah terus diberikan karena berperan dalam menjaga proses belajar dan membentuk tanggung jawab siswa.

Guru menekankan bahwa tugas rumah diberikan secara seimbang, tidak berlebihan, dan selalu berkaitan dengan materi yang dibahas di kelas. Guru juga mengatakan bahwa hingga saat ini, belum ada keluhan langsung dari orang tua mengenai beban tugas rumah faktanya, beberapa orang tua bahkan menanyakan tentang tugas rumah untuk memastikan bahwa aktivitas belajar di rumah tetap berlanjut.

Kategori Pertama: Pekerjaan Rumah sebagai suatu hal yang penting

Salah satu kategori yang muncul kuat dari data adalah pandangan siswa yang menilai PR sebagai bagian penting dalam mendukung kegiatan belajar mereka. Dalam wawancara salah satu siswa mengatakan bahwa *"Menurut saya penting. Soalnya kalau ada PR, saya kayak jadi lebih ingat pelajaran. Kalau cuma dengar di kelas kadang lupa."* Tidak semua siswa

menganggap bahwa Pekerjaan Rumah (PR) adalah hal yang memberatkan mereka, sebaliknya dengan adanya pemberian tugas, siswa akan lebih terangsang untuk mencari pemecahan masalah dengan jalan membuka buku pelajaran atau sumber-sumber lain (Widyajayanti *et al.*, 2010). Cooper (2006), menyatakan bahwa pemberian pekerjaan rumah memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar ketika tugas diberikan secara proporsional, sesuai usia siswa, dan memiliki tujuan pedagogis yang jelas. Ia menekankan bahwa pada jenjang sekolah dasar, PR tidak boleh terlalu banyak karena dapat menimbulkan tekanan dan menurunkan motivasi anak. Sama juga dengan persepsi guru terhadap pemberian PR kepada siswa mereka mengatakan bahwa PR itu adalah suatu hal yang penting, karena dengan adanya PR menciptakan banyak hal positif kepada para siswa. Seperti, siswa merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan sehingga menumbuhkan rasa disiplin pada diri mereka. Sepanjang beberapa dekade pertama abad ke-20, para pendidik umumnya percaya bahwa pekerjaan rumah membantu menciptakan pikiran yang

disiplin (Marzano, 2016). Hal positif lainnya dengan pemberian PR juga secara tidak langsung ketika mereka mengerjakannya mereka sedang mereview kembali materi yang diajarkan oleh guru di sekolah tadi.

Kategori Kedua: Pekerjaan Rumah Sebagai Hal yang Memberatkan

PR memang merupakan hal yang sangat penting, namun ketika PR datang di waktu yang tidak ideal PR membuat Sebagian siswa merasa kelelahan. Faktanya beberapa siswa memiliki kegiatan tambahan setelah sekolah, seperti Taekwondo, kursus, dll. Kegiatan-kegiatan itu sudah menjadi rutinitas mereka yang dilakukan setiap pulang sekolah dan setelah menjalani aktivitas fisik dan mental selama satu hari penuh di sekolah, ditambah agenda latihan atau kursus di sore hari, siswa merasa kelelahan ketika harus kembali menghadapi PR di rumah. Teori Kelelahan dan Beban Belajar (Academic Fatigue Theory) menjelaskan bahwa beban akademik yang berlebihan seperti PR dalam jumlah besar dan kegiatan sekolah tambahan dapat memunculkan kelelahan fisik dan mental pada siswa. Kelelahan ini mengurangi efektivitas

belajar dan mengganggu kesejahteraan emosional siswa. Sebaliknya siswa pada tahap Operasional Konkret ini lebih membutuhkan waktu main, (Piaget & Vygotsky) menegaskan bahwa bermain adalah kebutuhan fundamental bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Jika PR mengurangi waktu bermain, anak kehilangan kesempatan untuk beristirahat, berekspresi, dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Kehilangan waktu bermain membuat PR semakin terasa sebagai beban.

“Pewawancara: Kalau misalnya PR banyak adik suka mengeluh atau tetap semangat?

Atau bagaimana?

Siswa: Mengeluh.

Pewawancara: Kenapa?

Siswa: Karena tidak ada waktu bermain.”

Cuplikan wawancara tersebut menegaskan bahwa adanya PR menyita waktu para siswa. Dengan demikian, kategori ini menunjukkan bahwa PR tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga faktor yang memperburuk kelelahan fisik dan mental mereka. Aktivitas setelah sekolah yang seharusnya menjadi bentuk pengembangan diri justru diperberat oleh kewajiban mengerjakan PR. Pada saat yang

sama, waktu bermain yang penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka ikut tergerus.

Kategori Ketiga: Kuantitas Pemberian Pekerjaan Rumah

Merujuk pada hasil wawancara, Kuantitas pemberian Pekerjaan Rumah hanya 3 kali seminggu dengan rata rata mata Pelajaran yang paling sering diberikan adalah Matematika dan Bahasa Indonesia. Kebijakan pemberian pekerjaan rumah (PR) sebanyak tiga kali dalam seminggu dinilai siswa sebagai pola tugas yang seimbang dan tidak membebani. Frekuensi PR yang teratur tetapi tidak setiap hari membantu mereka mengelola waktu belajar dengan lebih terarah, sekaligus mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan akademik dan kegiatan pribadi. Siswa merasa bahwa pengaturan seperti ini memungkinkan mereka tetap belajar secara konsisten tanpa merasa kelelahan atau tertekan. Dua mata pelajaran yang paling sering memberikan PR adalah Matematika dan Bahasa Indonesia, masing-masing memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda. PR Matematika dipandang siswa cukup menantang, namun tetap bermanfaat

karena memberikan kesempatan untuk berlatih secara konsisten. Hal ini sejalan dengan *Cognitive Load Theory* (Sweller, 2011) yang menyatakan bahwa latihan yang terjadwal dan tidak berlebihan membantu siswa memproses informasi secara bertahap sehingga beban kognitif tetap berada pada level optimal. Sebaliknya, PR Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dan ringan, sehingga memberikan variasi dalam pengalaman belajar. Tugas seperti membaca atau menulis sampai mewawancarai warga sekolah mampu meningkatkan kemampuan literasi tanpa menciptakan tekanan akademik. Temuan ini konsisten dengan teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan pentingnya pencapaian perasaan kompeten (*competence*).

Sehingga, Poin penting dari kategori ketiga ini adalah dengan kebijakan pemberian pekerjaan rumah sebanyak tiga kali dalam seminggu ini diharapkan tidak membuat siswa tertekan atau terbebani dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selaras dengan *Homework Load Theory* oleh Cooper (2006), yang menegaskan bahwa jumlah PR yang

proporsional berkontribusi positif terhadap hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dalam cakupan yang sempit dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menyelidiki pandangan siswa mengenai pemberian tugas rumah (PR) dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terbatas pada lima siswa kelas V dan dua guru di salah satu sekolah di Kecamatan Maulafa, dengan seleksi partisipan yang dilakukan secara purposif untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan alasan di balik persepsi siswa serta guru secara mendalam. Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber untuk menjamin kesesuaian antara pernyataan siswa dan guru. Karena ruang lingkup penelitian yang terbatas, hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan

memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana PR dipandang di satu sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian terbatas ini, disarankan agar peneliti berikutnya memperbesar jumlah partisipan dan melibatkan lebih dari satu sekolah untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh dan dapat dibandingkan antar konteks. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan instrumen penelitian tambahan, seperti observasi langsung atau analisis dokumen, untuk memperkaya data terkait praktik pemberian PR dan respons siswa terhadapnya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan siswa, termasuk peran orang tua, beban kegiatan ekstrakurikuler, serta kondisi lingkungan belajar di rumah. Dengan pendekatan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai keefektifan pemberian PR dalam mendukung prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah (PR) tetap memiliki nilai penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa, asalkan diberikan secara terukur dan mempertimbangkan perkembangan anak. PR berperan dalam membantu siswa memperdalam pemahaman materi, menumbuhkan kemandirian, serta membiasakan mereka belajar secara rutin. Pada mata pelajaran tertentu seperti Matematika, PR memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara terstruktur, sedangkan pada mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PR dapat meningkatkan keterampilan literasi melalui tugas-tugas yang lebih ringan dan fleksibel. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa PR berpotensi menjadi beban apabila diberikan dalam jumlah yang berlebihan atau tidak mempertimbangkan keberagaman aktivitas siswa di luar sekolah. Ketika siswa memiliki rutinitas lain seperti kegiatan olahraga, bimbingan belajar, ekstrakurikuler, hingga kewajiban keluarga, PR yang terlalu banyak dapat menimbulkan kelelahan, mengurangi waktu istirahat, serta

menghambat kesejahteraan emosional mereka. Hal ini menegaskan bahwa penting bagi guru untuk memahami kondisi nyata siswa agar PR tidak menjadi sumber tekanan yang tidak perlu. Temuan lain menegaskan bahwa kuantitas PR yang ideal, yaitu tidak lebih dari beberapa kali dalam seminggu, mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan akademik dan kehidupan personal siswa. Frekuensi PR yang moderat—misalnya tiga kali dalam seminggu—dipandang efektif karena memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas akademik tanpa mengorbankan waktu bermain, aktivitas fisik, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Dengan demikian, PR tetap berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang bermakna tanpa mengganggu ritme kehidupan anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian PR yang terukur, relevan, dan tidak berlebihan merupakan praktik pembelajaran yang positif dan bermanfaat. PR tetap penting sebagai sarana pendalaman materi, pengembangan disiplin, serta pembiasaan belajar mandiri. Namun, keseimbangan antara tuntutan sekolah dan kebutuhan anak untuk

beristirahat, bermain, serta beraktivitas sosial harus menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan tugas. Dengan pendekatan yang tepat, PR dapat memberikan manfaat akademik yang optimal sekaligus mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Azizah, R., Sutama, I. M., & Yasa, I. M. (2022). Penggunaan metode pemberian tugas rumah dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran menulis puisi di kelas VIII A SMP Negeri 1 Klakah, Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Cooper, H. (2006). *The battle over homework: Common ground for administrators, teachers, and parents* (3rd ed.). Corwin Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Hidayah, N. (2023). Persepsi guru dan siswa sekolah dasar tentang pekerjaan rumah. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 85–92.
- Lestari, L., Firdausiyah, U., (2022). Pengaruh metode pemberian tugas pekerjaan rumah (pr) terhadap pemahaman siswa
- Lestari, L., & Firdausiyah, U. (2023). Pengaruh metode pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) terhadap pemahaman siswa pada materi gaya dan gerak di SDN Trasak 02 Pamekasan. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*.
- Mustahiyah, M., Yulliandari, A., Winata, D. K., Anizar, L., Hanif, M., Suratno, T., (2023). Pandangan Siswa, Guru dan Orangtua Tentang Pekerjaan Rumah di Sekolah Dasar Selama Online Learning
- Mustahiyah, A., Widodo, A., & Septiani, D. (2023). Persepsi guru, siswa, dan orang tua terhadap pemberian pekerjaan rumah selama pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 11280–11289.
- Ningsih, W., & Pratiwi, N. (2023). Persepsi siswa terhadap tugas akademik dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 112–121.

- Rosita, S. (2021). Peran pekerjaan rumah dalam meningkatkan penguasaan materi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Raden Wijaya*, 8(2), 77–84.
- Rahmadani, R., & Lesmana, D. (2021). Pengaruh beban belajar terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1000–1010.
- Rahayu, D., Saputra, H., & Lestari, M. (2022). Analisis kesesuaian pemberian pekerjaan rumah dengan beban belajar siswa SD. *Jurnal DIDIKA*, 8(1), 12–20.
- Piaget, J. (1962). Play, dreams and imitation in childhood. W. W. Norton.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37–76.
- Studi, P. *et al.* (2010) “Analisis intensitas pemberian pekerjaan rumah (pr) dalam meningkatkan hasil
- Ta’dib. (2024). Tugas belajar rumah dan hasil belajar: Efektifkah? Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 16(2).
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wulandari, R. (2021). Motivasi belajar siswa ditinjau dari persepsi terhadap tugas dan pembelajaran guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 55–65.
- Yanti, S., Fitriani, D., & Aditya, R. (2022). Hubungan pemberian pekerjaan rumah dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6039–6048.